

KONSEP PENGAJARAN DALAM KITAB INJIL DALAM UPAYA PENGIMPLEMENTASIAN MODERASI BERAGAMA

Defri Meilepen¹⁾, Yuniasri²⁾

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja¹⁾²⁾

Corresponding Author. E-mail: defrimeyelefen@gmail.com¹⁾, yuniasriasri53@gmail.com²⁾

Received: 19 Januari 2025; Revision: 26 Januari 2025; Accepted: 27 Januari 2025

ABSTRACT

The diversity of culture, ethnicity, race, language and even religion in Indonesia is a gift that will add flavor to people's lives. However, through religious diversity, this nation often experiences conflicts with religious backgrounds. Conflict that continues to be allowed will cause huge losses to the country and even cause divisions. Religious moderation exists as a way to achieve a just and balanced religious life in society. If everyone can respect each other then living in harmony and peace can be achieved. Therefore, this article attempts to teach how to live a moderate life in accordance with the teachings of Jesus contained in the Gospels. This research uses descriptive qualitative methods through literature study. The results of this research look at how the teachings in the Bible make people live moderately in the nation and state. Firstly, it is necessary to properly understand that the Gospels are basically good news; secondly, looking at the teachings taught by Jesus contained in the Gospels for living a moderate life; third, contextualizing these teachings into the way of life of the nation and state. So someone doesn't need to be afraid to live a moderate life because by living a moderate life we have also done what Jesus taught.

Keyword: Religious Moderation; moderation; Jesus; the Bible

ABSTRAK

Keberagaman budaya, suku, ras, bahasa, bahkan agama di Indonesia merupakan suatu anugrah yang akan memberikan rasa dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, melalui keberagaman agama bangsa ini sering mengalami konflik yang berlatar belakang agama. Konflik yang terus dibiarkan akan membuat kerugian besar bagi negara bahkan menimbulkan perpecahan. Moderasi beragama hadir sebagai salah satu jalan untuk menuju kehidupan beragama yang adil dan berimbang dalam masyarakat. Jika setiap orang dapat saling menghargai maka hidup rukun dan damai dapat tercapai. Maka dari itu artikel ini berusaha untuk mengajak bagaimana hidup moderat sesuai dengan ajaran-ajaran Yesus yang terdapat dalam kitab-kitab Injil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini melihat bagaimana ajaran dalam Kitab Injil yang membuat orang hidup moderat dalam berbangsa dan bernegara. Pertama, perlu dipahami dengan benar kitab injil pada dasarnya adalah kabar sukacita; kedua, melihat ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Yesus yang terdapat dalam kitab Injil untuk hidup moderat; ketiga, mengkontekstualkan ajaran itu ke dalam cara hidup berbangsa dan bernegara. Sehingga seseorang tidak perlu takut untuk hidup moderat sebab dengan hidup moderat kita pun telah melakukan apa yang diajarkan oleh Yesus.

Kata kunci: Moderasi Beragama; moderat; Yesus; kitab Injil

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman yang luar biasa dalam berbagai aspek, mulai dari budaya, suku, bahasa, ras, hingga agama. Negara ini secara resmi mengakui enam agama, dan setiap daerah juga memiliki kepercayaan lokal yang khas. Masing-masing agama dan kepercayaan tersebut mempunyai ajaran, ritus, serta aturan yang berbeda-beda, dan para pemeluknya berupaya untuk menginternalisasi serta mempraktikkannya. Keberagaman ini menciptakan nuansa yang unik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setiap warga negara dijamin kebebasannya oleh negara untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai dengan pilihannya masing-masing. Namun, keberagaman ini juga berpotensi menjadikan Indonesia rawan terhadap konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sinergis dari seluruh elemen masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman yang ada (Lintang & Najicha, 2022, pp. 78–85). Sama halnya dalam kehidupan beragama, dengan

adanya perbedaan keyakinan tanpa adanya rasa saling menghormati akan melahirkan konflik antar umat beragama.

Konflik yang bernuansa keagamaan masih terjadi hingga saat ini di Indonesia. Perbedaan pendapat dan keyakinan antara orang-orang dari berbagai agama dapat menimbulkan sikap tidak menghargai dan ujaran kebencian, yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya konflik antar agama (Napitupulu, 2022, p. 149). Konflik tidak hanya terjadi antar agama yang berbeda, tetapi juga antar pemeluk agama yang sama karena perbedaan pendapat dan tujuan yang dapat menyebabkan konflik. Beberapa kasus konflik antar agama di Indonesia yaitu kerusuhan di Poso, Aceh, Bali, dan Papua menunjukkan bahwa sikap toleransi menghormati dan menghargai kebebasan orang untuk memeluk dan menjalankan agama masih belum dicapai. Agama seharusnya mengajarkan orang untuk saling menghormati dan menghargai, tetapi dalam praktiknya kemudian agama kehilangan fungsinya sebagai pengarah jalan yang benar bagi penganutnya. Akibatnya, konflik agama dengan mengatakan bahwa ajaran agama tertentu benar dan yang lain salah, radikalisme, dan terorisme yang menyebabkan ketidakharmonisan antar umat beragama dan merugikan bangsa dan negara (Mangantibe & Taliwuna, 2021, pp. 33–47). Oleh sebab itu, untuk menghindari terjadinya konflik antar agama masyarakat harus memiliki sikap menjunjung tinggi ajaran agamanya masing-masing.

Moderasi beragama hadir sebagai jalan untuk mempertemukan umat beragama agar dapat hidup dengan rukun dalam menjalani hidup berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai Indonesia yang maju, moderasi beragama penting untuk digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, harmonis, damai, toleran, dan taat konstitusi. Ada empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Hakim, 2019, p. 19). Keempat indikator ini dapat digunakan untuk melihat seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh masyarakat. Moderasi sering disalah pahami bahwa seseorang tidak akan lagi menjalankan kewajiban agamanya secara utuh atau tidak memiliki kepedulian terhadap agama yang dipeluknya jika dia hidup moderat. Namun sebenarnya, kehidupan yang moderat adalah ketika seseorang merasa bangga dan percaya diri terhadap esensi ajaran agama yang dianutnya. Ajaran itu mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, sekaligus berbagi kebenaran dalam konteks penafsiran agama (Hakim, 2019, p. 14). Jadi setiap orang hidup dengan ajaran agamanya tetapi harus mau untuk mendengarkan satu sama lain serta dapat mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman dan pemikiran mereka tentang keagamaan di antara mereka.

Hidup moderat dalam iman Kristen pada dasarnya telah diajarkan oleh Yesus di dalam Injil melalui kisah dan pelayanan-Nya selama Ia di dunia. Menjadi orang Kristen yang hidup dalam sebuah negara perlu membawah kedamaian (Matius 5:9 "berbahagialah orang yang membawah damai, karna mereka akan disebut anak-anak Allah") bagi negara dalam hidup bermasyarakat. Dalam Kitab Injil kita diajarkan untuk menunjukkan kasih kepada setiap makhluk ciptaan Allah sebagai tanggungjawab kita sebagai anak-anak Allah.

Sebagai pengikut Kristus yang berada dalam suatu negara dengan keanekaragaman agama dan kepercayaan, orang Kristen memiliki tantangan yang berat karna berada ditengah-tengah orang yang tidak mengenal Kristus dengan benar, sebagaimana yang tertulis dalam matius 10:16. Berada ditengah masyarakat majemuk dengan berbagai kepercayaan dapat dijadikan sebuah ujian apakah iman dapat dipertahankan atau akan dipengaruhi oleh ajaran agama lain. Walaupun demikian, orang Kristen harus terus menunjukkan karya pelayanan dan menjadi saksi-saksi bagi Allah di dunia selaku garam dan terang dunia. Hidup bergaul dengan orang lain banyak diajarkan dalam Alkitab sebagai pedoman orang Kristen mengenal Allah. Menjadi saksi-saksi Allah dan penyebar kabar sukacita (Injil) kepada semua orang tidak hanya cukup dilakukan melalui ucapan, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan kita. Matius 28:19-20 mengandung amanat agung yang selaras dengan hal tersebut: "Karena itu pergilah,

jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman". Ayat ini menjadi dasar bagi orang Kristen untuk tidak menjalani kehidupan yang eksklusif dengan hanya bergaul bersama sesama orang yang seiman. Sebaliknya, orang Kristen diutus untuk pergi ke semua bangsa, menjadikan mereka murid Kristus, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus. Dengan demikian, orang Kristen seharusnya terlibat aktif dalam masyarakat yang majemuk, menjalin relasi dengan semua orang tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, atau golongan, serta menjadi saksi Kristus melalui perkataan dan perbuatan. Kita seharusnya menjalin hubungan dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa mengorbankan keyakinan iman kita (Riniwati, 2014, p. 1). Semua orang berhak mendapatkan keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus. Maka sebagai misionaris Allah orang Kristen akan masuk dalam kehidupan masyarakat dan bergaul dengan mereka, supaya mereka melihat kebaikan orang kasih Kristus melalui orang Kristen. Sehingga, dengan begitu mereka pun akan tertarik untuk mengenal Kristus.

Maka dari itu tujuan dari penulisan jurnal ini ialah bagaimana seorang Kristen menerapkan hidup moderat berdasarkan apa yang diajarkan dalam kitab Injil. Yesus kerap kali memberikan kita contoh bagaimana kita mengasihi sesama kita manusia tanpa membedakan siapa itu. Begitupun seharusnya kita sebagai pengikut-pengikut Kristus harus menunjukkan cerminan kepribadian Kristus yang mengasihi setiap orang. Dalam Kitab Injil sangat banyak pengajaran atau cara-cara kita hidup moderat dalam masyarakat bahkan bagaimana kita hidup sebagai warga negara. Iman Kristen mengajarkan bahwa keselamatan telah ada bagi mereka yang mau percaya dan mengikuti ajaran-ajaran Kristus dan mereka ada orang-orang yang telah dimenangkan pewaris kerajaan sorga. Walaupun sebagai orang yang telah diselamatkan orang Kristen tidak perlu sombong dan menganggap agama lain rendah. Tidak ada satupun kalimat dalam kitab Injil Yesus mengajarkan untuk merendahkan ataupun membuat kerusuhan serta mengucapkan ujaran kebencian. Semua itu perlu diperhatikan Sehingga kehidupan beragama baik sesama iman Kristen maupun dengan agama lain akan ada kerukunan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui studi pustaka. Sumber yang menjadi landasan kajian yaitu Alkitab, artikel, jurnal, dan buku- buku yang berbicara tentang moderasi beragama serta buku yang membahas kitab Injil. Pengkajian dilakukan dengan mendeskripsikan moderasi beragama dengan merujuk pada kitab Injil, kemudian dikaitkan dengan perilaku sosial sebagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Mengenai Kitab-kitab Injil

Secara umum kitab-kitab Injil adalah bagian dari Alkitab yang menceritakan kabar sukacita yaitu kabar keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Kitab Injil yang kita kenal dalam Alkitab kanonik adalah Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Dikatakan sebagai kitab Injil karna isi dari kitab itu sendiri yaitu Injil. Kata Yunani *euangelion* aslinya berarti salah satu kabar yang baik, yakni kabar atau berita yang menggirangkan. Di lingkungan gereja Kristen, istilah tersebut umum digunakan untuk merujuk pada berita atau pengabaran mengenai Yesus Kristus dan karya-Nya (Boland, 2008, p. 1). Kitab Injil yang sekarang ini menjadi bagian dari Alkitab, tidak serta merta dicantumkan tetapi melalui berbagai seleksi baik dari isi, tahun

penulisan, dan lain sebagainya. Jadi kitab Injil dapat dipercaya sebagai dasar iman bagi orang Kristen yang mengikut Kristus.

Pada dasarnya, penulis kitab-kitab Injil mengikuti alur cerita yang sama. Mereka memulai dengan memperkenalkan Yesus sebagai tokoh utama dan menjelaskan tujuan-Nya untuk membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi dunia oleh Allah. Kemudian mereka melanjutkan dengan menceritakan berbagai kesulitan yang dihadapi Yesus karena otoritas dan pekerjaan-Nya. Injil Yohanes dalam memiliki gaya dan corak tersendiri dalam penulisannya. Berbeda dengan tiga kitab Injil lainnya yang hampir serupa satu dengan yang lain (Matius, Markus, Lukas) karna isi dari kitab ini hampir semuanya sama. J.J Griesbach pada tahun 1744 dengan bahasa Yunani ia sebutkan buku itu sinoptis untuk ketiga kitab Injil itu. Sejak itu ketiga Kitab Injil yang ditulis oleh Matius, Markus, Lukas disebut sebagai kitab Injil sinoptis (sinoptis adalah kata sifat dari kata beda "Sinopsis") (Boland, 2008, p. 2).

Dalam kitab Injil, kita akan menyaksikan karya pelayanan serta ajaran yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya. Ajaran ini terus diajarkan kembali oleh para murid kepada orang-orang percaya. Kitab Injil kemudian menjadi suatu pedoman keyakinan dan perilaku gereja bahwa benar Yesuslah Tuhan dan Juruselamat. Kitab Injil mengandung ajaran spiritual, moral, dan etika yang bersifat universal. Di dalamnya terdapat nilai-nilai penting seperti kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Sisca, 2024). Umat Kristen perlu memahami moralitas sebab merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Moralitas dan etika dijadikan sebagai landasan untuk mengambil sebuah Keputusan yang etis, menciptakan suatu pergaulan yang adil, bahkan membangun suatu hubungan yang sehat dan penuh kasih.

Tidak Balas Dendam (Matius 5: 38-39 & Yohanes 15:18-27)

Dalam Matius 5:38-39, Yesus menyampaikan ajaran yang bertolak belakang dengan pemahaman umum pada masa itu. Prinsip "mata ganti mata, gigi ganti gigi" dipegang teguh oleh orang-orang Yahudi sebagai landasan untuk membalas kejahatan yang mereka alami. Akan tetapi, Yesus menentang prinsip tersebut dan mengajarkan sesuatu yang sangat berbeda. Ia berkata, "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu." Melalui perkataan ini, Yesus menekankan pentingnya untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Alih-alih membalas perbuatan jahat orang lain, Yesus mengajarkan untuk merespons dengan kebaikan dan pengampunan. Ia mendorong para pengikut-Nya untuk menunjukkan belas kasihan, bahkan kepada mereka yang telah menyakiti atau melukai mereka. Ajaran Yesus ini merupakan sebuah pergeseran paradigma yang radikal dari pemahaman yang lazim pada masa itu. Ia mengajak para pendengar-Nya untuk melampaui naluri alamiah untuk membalas dendam dan memilih jalan yang lebih mulia, yaitu jalan kasih dan pengampunan. Dengan demikian, Yesus meletakkan dasar bagi sebuah etika baru yang berpusat pada kasih, yang kelak menjadi ciri khas dari ajaran-Nya. Ia menginginkan pengikut-Nya untuk menahan diri dari membalas dendam dan bersikap rendah hati. Memberikan "pipi yang lain" menunjukkan sikap sabar, pengampunan, dan kasih yang melampaui logika pembalasan. Ini adalah teladan Yesus sendiri saat disalibkan, di mana Ia berdoa agar mereka yang menyalibkan-Nya diampuni. Ajaran Yesus ini menekankan pentingnya mengatasi kejahatan dengan kebaikan, bukan dengan membalas dendam. Prinsip ini tergolong radikal dan bertentangan dengan pemahaman umum pada zamannya, namun menjadi inti dari ajaran Yesus mengenai kasih dan pengampunan kepada musuh.

Salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional yang berperan dalam membangun hubungan dengan orang lain adalah sikap menghindari balas dendam. Prinsip "mata ganti mata, gigi ganti gigi" sering digunakan untuk melindungi rasa keadilan dan mencegah terjadinya tindakan balas dendam dalam konflik di lingkungan keluarga. Dalam hukum Yahudi pada masa

hidup Tuhan Yesus, sistem denda atau hukuman telah menggantikan interpretasi literal dari kerusakan. Namun, prinsip pembalasan mulai diterapkan oleh para ahli hukum dan orang Farisi dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya membenarkan tindakan pembalasan pribadi meskipun hal itu jelas dilarang oleh hukum. Akibatnya, Yesus sering menghadapi penentangan dari kalangan Farisi dalam pelayanannya. Sebab, Tuhan Yesus memerintahkan untuk tidak membalas dendam; Sebaliknya, dia memerintahkan untuk mengampuni orang yang bersalah.

Yesus dalam Yohanes 15:18-27 (Yoh 15:18-19 "Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu.") Dalam ayat-ayat ini, Yesus mengingatkan para murid-Nya bahwa mereka akan menghadapi kebencian dari dunia. Hal ini karena murid-murid Yesus telah dipilih dan diutus oleh Yesus, sehingga mereka tidak lagi menjadi bagian dari dunia. Dunia akan membenci mereka karena mereka telah memilih untuk mengikuti Yesus dan bukan mengikuti cara-cara dunia. Yesus menjelaskan bahwa jika dunia membenci mereka, itu karena dunia telah lebih dulu membenci Yesus. Sebagai pengikut Yesus, para murid-Nya akan merasakan perlakuan yang setara dengan apa yang dialami oleh Yesus sendiri. Dunia akan menolak dan membenci mereka karena mereka tidak lagi menjadi bagian dari dunia, melainkan telah menjadi bagian dari kerajaan Tuhan. sebagai orang Kristen kita tidak perlu lagi terkejut akan kenyataan bahwa dunia membenci kita sebab Yesus telah memperingatkan kita akan hal itu. Bentuk penganiayaan yang diperingatkan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah penolakan. Istilah "*misei*," yang berarti "dibenci," merujuk pada tindakan penolakan tersebut (Budiman et al., 2020, pp. 75–86). Sama halnya yang terjadi pada orang Kristen sekarang ini yang terus mengalami penolakan di suatu daerah bahkan mereka dilarang untuk beribadah. Namun, orang Kristen seharusnya meneladani Yesus yang tidak membalas ketika Ia dianiaya. Orang percaya diajarkan untuk memberkati mereka yang mengutuk, mengasihi mereka yang membenci, dan mendoakan mereka yang menyakiti (Budiman et al., 2020, pp. 75–86). Dengan cara ini, semangat balas dendam dapat dihilangkan, sehingga hubungan dengan sesama dapat terjalin dengan lebih baik (Marpaung, 2023, pp. 147–163). Kehidupan moderat sebagai orang Kristen ialah bahwa jangan sampai mudah terpancing untuk menimbulkan suatu konflik sebab kita bukan dari dunia yang suka terhadap kejahatan.

Hukum Emas Kristus (Matius 7:12)

Injil Matius meletakkan dasar bagi terciptanya kerukunan hidup dalam masyarakat melalui gagasan tentang toleransi. Kristus mengajarkan hukum emas dalam Matius 7:12, yang berbunyi, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Hukum emas ini menjadi prinsip dasar yang harus diterapkan oleh umat Kristiani dalam relasi mereka dengan sesama manusia. Kristus tidak hanya mengajarkan tentang keyakinan dan pengetahuan, tetapi juga tentang tindakan nyata yang harus dilakukan dalam hubungan dengan Allah dan sesama. Melalui hukum emas ini, Kristus mengajak para pengikut-Nya untuk memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Prinsip ini mendorong setiap orang untuk bersikap empati, menghargai, dan menghormati orang lain, terlepas dari latar belakang, keyakinan, atau pandangan mereka. Dengan menerapkan hukum emas dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristiani diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa damai dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Sikap toleransi yang dilandasi oleh kasih dan penghargaan terhadap sesama menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan saling menguatkan. Toleransi ini tidak terbatas pada mereka yang berperilaku baik, tetapi juga meliputi semua orang. Sayangnya, banyak yang cenderung menarik diri dan

merasa lebih baik daripada yang lain, sehingga enggan bergaul dengan orang-orang di luar lingkaran mereka. Hukum kencana ini mengajarkan tentang kesetaraan yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah pesan toleransi yang disampaikan oleh Kristus melalui Injil Matius (Zega & Arifianto, 2021, pp. 67–88). Pengajaran atau hukum yang Yesus sampaikan ini memperlihatkan bahwa adanya suatu konsep hidup sebab akibat yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh sebab kamu berbuat baik kepada tetanggamu dengan hati yang tulus tentu akan mengakibatkan kamu akan disukai oleh tetanggamu ataupun sebaliknya sebab kamu tidak ramah kepada tetanggamu, akibatnya hubungan antara kamu dan tetanggamu renggang.

Hukum emas ini mengajarkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Jika kita menghakimi, mencela, atau memperlakukan orang lain dengan buruk, maka kita juga akan diperlakukan dengan cara yang sama. Sebaliknya, jika kita menunjukkan kasih, belas kasihan, dan kebaikan kepada orang lain, maka kita juga akan menerima hal yang serupa. Inti dari hukum emas ini adalah prinsip timbal balik, yaitu memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Ini adalah dasar dari etika Kristen dan mengajarkan kita untuk hidup dengan penuh kasih, empati, dan perhatian terhadap sesama. Hukum emas ini menjadi pedoman moral yang penting bagi para pengikut Kristus.

Hal Menghakimi (Matius 7:1-5 & Lukas 6:37-41)

Perikop ini adalah bagian dari Khotbah di Bukit, di mana Yesus mengajarkan dan mengkritisi cara seseorang menilai dan menghakimi orang lain. Dalam Matius 7:3, Yesus bertanya, "Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?" Dengan menggunakan perumpamaan selumbar dan balok, Yesus menunjukkan dua benda yang sangat berbeda ukuran namun berasal dari bahan yang sama. Balok, yang sering kita temui dalam berbagai aktivitas, terutama di bidang konstruksi, jelas jauh lebih besar dibandingkan dengan selumbar, yang merupakan serpihan kayu kecil. Selumbar bisa kita bayangkan sebagai serpihan yang terpisah dari kayu yang patah atau bahkan sesuatu yang menusuk ketika kita menginjak papan yang rusak. Perbedaan ukuran antara balok dan selumbar sangat mencolok; balok adalah bagian besar sementara selumbar hanyalah serpihan kecil. Melalui gambaran ini, Yesus mengaitkannya dengan mata, sebagai indera penglihatan manusia, untuk membantu pendengar memahami pesan yang ingin disampaikan (Gultom, 2022, pp. 260–268). Dengan demikian, orang-orang yang mendengarkan pada saat itu akan lebih mengerti bahwa Yesus sedang membicarakan tentang perlunya saling menghentikan penghakiman di antara mereka.

Menurut ajaran Yesus, kita akan diperlakukan seperti cara kita memperlakukan orang lain. Apabila kita bersikap tegas dalam menghakimi orang lain, maka kita juga akan diperlakukan dengan tegas. Yesus menggunakan gambaran yang menarik, menyamakan kekurangan orang lain dengan "selumbar" di mata mereka, padahal kita sendiri memiliki "balok" di mata kita. Dia menyalahkan mereka yang mencoba untuk memperbaiki orang lain, sementara mereka sendiri memiliki masalah yang lebih serius. Yesus menegaskan bahwa sebelum mencoba untuk memperbaiki orang lain, penting untuk melakukan introspeksi dan mengutamakan perbaikan diri sendiri terlebih dahulu. Pesan yang disampaikan oleh Yesus dalam bagian ini adalah pentingnya kita untuk tetap rendah hati dan menghindari sikap sombong. Yesus mau supaya kita bersikap rendah hati, tidak menghakimi orang lain secara berlebihan, dan lebih fokus pada perbaikan diri sendiri.

Dalam Lukas 6:39 "Yesus mengatakan pula suatu perumpamaan kepada mereka: "dapatkah orang buta menuntun orang buta? Bukankah keduanya akan jatuh kedalam lubang?" Yesus jelas mau memberitahukan bahwa bagaimana kita sendiri yang masih sering berbuat salah mau menjadi hakim ataupun menilai seseorang. Sebagai orang Kristen dalam masyarakat bagaimana kita untuk sering menilai seseorang yang di mana diri kita belum tentu

tidak melakukan hal yang sama. Sebab dalam bermasyarakat penilaian yang kita berikan kepada seseorang bisa saja membuat orang tersinggung dan seolah menjadi ujaran kebencian dalam pandangan orang tersebut. Maka dari itu lebih baik kita fokus untuk memperbaiki hidup sendiri dengan hidup di jalan Tuhan. Hanya dengan cara ini, kita dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain serta membantu mereka berkembang dalam iman dan karakter yang positif. Kita dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan membantu mereka tumbuh dalam iman dan karakter yang baik. Juga tanpa adanya sikap menghakimi dan menilai satu sama lain hubungan dalam komunitas masyarakat lokal bahkan negara akan ada sebuah kerukunan dan kasih sayang di dalamnya.

Kewajiban sebagai warga negara (Matius 22:15-22; Markus 12:13-17; Lukas 20:20-26)

Relasi antara Gereja dan Negara adalah sebuah jalinan yang saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan ini telah ada sejak zaman Yesus, terutama yang dijelaskan dalam Injil Matius 22:15-22, yang mengisahkan tentang kewajiban membayar pajak. Cerita ini menegaskan pentingnya menghargai prinsip yang dikenal sebagai prinsip dualistik Kristiani (Nugroho & Endi, 2022, pp. 269–280). Dualistik dalam iman Kristen kepada antara keimanan dengan kebudayaan. Dimana kedua hal ini berdiri sendiri-sendiri tanpa berhubungan satu dengan yang lain. Dalam artian bahwa manusia mempercayai adanya pekerjaan Allah yang nyata dalam hidup mereka melalui Kristus. Tetapi juga pada saat yang sama manusia menjalankan budaya dimana anugerah dari Allah tidak mempengaruhi kebudayaan manusia.

Dalam konteks ini, para pemimpin agama berusaha menjebak Yesus dengan pertanyaan ini, karena jika Yesus menyatakan bahwa membayar pajak itu tidak diperbolehkan, maka Ia akan dianggap memberontak terhadap pemerintah Romawi. Namun, jika Yesus mengatakan boleh membayar pajak, maka Ia akan dianggap tidak setia kepada bangsa Yahudi. Dalam menanggapi pertanyaan ini, Yesus meminta untuk diperlihatkan uang koin pajak, lalu bertanya "Gambar dan tulisan siapakah ini?" Mereka menjawab, "Gambar dan tulisan kaisar." Kemudian Yesus berkata, "Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar, dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." Makna dari perkataan Yesus ini adalah bahwa kita memiliki kewajiban ganda, yaitu kepada pemerintah dan kepada Allah. Membayar pajak kepada pemerintah adalah suatu kewajiban sebagai warga negara, namun hal itu tidak boleh menggantikan kewajiban kita kepada Allah. Yesus mengajarkan bahwa kita harus memberikan kepada Allah apa yang menjadi hak-Nya, yaitu ketaatan, ibadah, dan pengabdian kita.

Membayar pajak kepada kaisar, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Matius, mengandung makna penting bahwa kita perlu melaksanakan kewajiban kita sebagai warga negara, namun tetap menjaga prioritas utama kita untuk taat dan mengabdikan kepada Allah. Sebagai warga Negara Indonesia kita juga wajib menaati segala konstitusi yang telah diatur dalam segala peraturan perundang-undangan. Dan perlu diketahui bahwa segala peraturan itu dibuat demi mengarahkan hidup bernegara agar tidak kacau. Selaku orang beriman, kita memikul tanggungjawab untuk turut serta memajukan negara tempat kita tinggal, sebagaimana yang tertulis dalam Yeremia 29:7 "usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu" semakin jelas bahwa orang Kristen pun harus terlibat dalam setiap hal kenegaraan dan bahwa orang Kristen perlu ikut untuk menyejahterakan negara Indonesia. Sebab jika negara ini mencapai kesejahteraan maka hidup kita pun akan sejahtera. Semua itu hanya dapat dilakukan jika kita taat kepada negara yang sesuai juga terhadap salah satu nilai moderasi beragama yaitu taat konstitusi.

Kesetaraan (Yohanes 4:1-42)

Dalam kitab Injil Yohanes, terdapat kisah yang menarik tentang pertemuan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Pertemuan ini menjadi istimewa mengingat

bahwa umumnya orang Yahudi enggan bergaul dengan orang Samaria dan sering kali menghindari mereka. Namun, Yesus, yang berasal dari bangsa Yahudi, justru mengambil inisiatif untuk berbincang dengan perempuan Samaria tersebut. Dalam pembicaraan itu, Yesus meminta minum kepada perempuan tersebut, yang kemudian membuat sang perempuan bertanya mengapa Yesus, seorang Yahudi, mau meminta minum kepadanya, seorang perempuan Samaria. Kemudian, Yesus memberikan air hidup yang dapat memberikan kehidupan kekal kepada perempuan itu, yang membuatnya tertarik. Yesus juga mengetahui tentang kehidupan pribadi wanita itu, yang telah menikah lima kali dan saat itu tinggal bersama seorang pria yang bukan suaminya. Namun, Yesus tidak menghakimi, melainkan menunjukkan pemahamannya yang dalam tentang perjalanan hidup wanita tersebut. Keberadaan Yesus bersama perempuan Samaria menunjukkan bahwa Yesus memberikan perlakuan yang sama dan hormat yang tinggi kepada perempuan, yang pada saat itu sering dianggap rendah oleh masyarakat. Yesus dengan hormat berinteraksi dengan perempuan tersebut dan berbicara dengannya, menunjukkan bahwa Dia menghargai martabat setiap individu tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial.

Frasa "Tolong berikan saya minum" diucapkan oleh Yesus kepada seorang perempuan Samaria. Tanpa ragu, Yesus yang merupakan seorang Yahudi meminta minum kepada orang Samaria, sebuah tindakan yang menunjukkan betapa ia tidak menganggap perbedaan antara Yahudi dan Samaria sebagai hal yang penting. Dengan demikian, Yesus memulai komunikasi yang bertujuan untuk menyebarkan Injil. Dalam bahasa Yunani, kata "berikanlah" merupakan bentuk imperatif *aorist*, yang menandakan bahwa tindakan tersebut harus dilakukan dalam konteks yang belum pernah terjadi sebelumnya. Istilah *aorist* juga menunjukkan suatu tindakan yang terjadi di masa lalu tanpa pengulangan atau kontinuitas. Percakapan ini membawa dampak yang besar, di mana perempuan Samaria itu mengalami pertobatan yang mendalam. Ia tidak hanya bertobat, tetapi juga segera menjadi saksi untuk menyampaikan pengalamannya dengan Yesus, mengungkapkan keyakinan akan kehadiran Mesias. Akhirnya, orang-orang Samaria pun percaya berkat berita yang dibawanya, sehingga mereka meminta Yesus untuk tinggal di tengah mereka selama dua hari lagi (Gulo, 2020, pp. 177–187). Dari pertemuan Yesus dan perempuan Samaria ini kita mengetahui bahwa Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk tidak memandang adanya perbedaan dan tidak memandang latar belakang orang lain.

Dalam Matius 5:39 "tetapi aku berkata kepadamu: janganlah melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu" Dalam tradisi rabinik, menampar dengan punggung tangan (menampar pipi kanan seseorang) lebih bersifat merendahkan dibanding menampar dengan telapak tangan (menampar pipi kiri seseorang) (Darmawan, 2018). Yesus ingin mengingatkan kita agar kita tidak membiarkan diri kita direndahkan oleh orang lain. Jika ada orang yang merendahkan kita maka seharusnya kita membuat dia mengakui bahwa kita itu sederajat. Cara yang Yesus ajarkan agar kita dapat menghadapi situasi itu ialah menggunakan logika rohani, bahwa kejahatan akan terus ada jika dibalas menggunakan kejahatan. Melalui kesetaraan ini kita akan memenuhi prinsip moderasi beragama yang adil dan berimbang sebab setiap orang sederajat.

Mengasihi satu sama lain (Matius 22:34-40; Markus 12:30-31; Lukas 10:27)

Dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas, Yesus mengajarkan pentingnya kasih sebagai pedoman utama bagi semua orang yang terpenggil di dunia ini. Ia berkata, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu." Pernyataan ini merupakan respons manusia terhadap perintah untuk mengasihi Tuhan. Karena Allah adalah kasih dan kasih merupakan salah satu sifat-Nya, maka Yesus mengekspresikan kasih Allah dengan hadir sebagai manusia di dunia. Tujuan kedatangan-Nya adalah untuk membebaskan manusia dari dosa dan memberikan kehidupan yang kekal. Namun, dosa telah menyebabkan keterpisahan antara manusia dengan Allah. Oleh karena itu, diperlukan seorang

pengantara yang dapat menjembatani jurang pemisah tersebut. Yesus hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan seorang mediator antara Allah dan manusia. Melalui kehadiran, pelayanan, dan pengorbanan-Nya, Yesus menunjukkan kasih Allah yang sempurna kepada umat manusia. Ia rela menanggung hukuman atas dosa manusia dan mati di kayu salib, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya dapat memperoleh pengampunan dan hidup yang kekal. Dengan demikian, kasih menjadi inti dari ajaran dan karya Kristus, yang seharusnya menjadi teladan dan pedoman bagi semua pengikut-Nya (Suratman & Sugiono, 2023, pp. 17–35). Ajaran Kristus mengajarkan kita untuk mengasihi semua orang dengan kesempurnaan tanpa memandang bulu. Sebab kedatangan Yesus ke dunia yaitu untuk menyatakan kasih yang sempurna kepada dunia.

Kata "mengasihi" sebagaimana yang ditulis dalam kitab Injil terkhusus pada konteks Matius 22:36-40 adalah sebuah perintah. Perintah ini merupakan suatu keharusan bagi setiap orang percaya. Mengasihi bukan hanya diartikan sebagai suatu perasaan tetapi mengasihi lebih menekankan pada perbuatan-perbuatan kasih baik kepada Tuhan maupun sesama. Memberikan kasih kepada sesama secara lebih mendalam sejatinya dapat dilakukan ketika seseorang menyadari siapa dirinya dan siapa Tuhan yang telah menyelamatkannya dengan cuma-cuma. Pemahaman seseorang tentang kasih Tuhan terhadap dirinya akan memengaruhi sejauh mana ia dapat merasakan, menghayati, dan menyebarkan kasih kepada orang lain (Tarigan et al., 2022, pp. 143–160). Dalam kehidupan manusia kita dapat mewujudkan kasih tersebut dengan bersikap sabar, murah hati, tidak sombong dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Perbuatan mengasihi juga dapat dilakukan dengan memperhatikan orang lain, hidup dengan sopan dan mampu memaafkan kesalahan orang lain.

Mengasihi sesama manusia merupakan wujud dari kita mengasihi Allah. Mengasihi sesama dapat mendorong kita untuk peduli terhadap mereka yang lemah atau tidak berdaya. Sikap ini mencegah kita untuk menghina atau meremehkan orang lain. Ketika kita memberikan penghormatan kepada orang-orang yang melakukan hal-hal yang benar, itu adalah tindakan yang layak. Sebaliknya, jika kita melakukan kesalahan, itu bisa dianggap sebagai penghinaan terhadap orang lain. Orang yang memiliki sikap kasih akan hidup dalam kesetiaan, karena mereka tidak akan merugikan atau merendahkan orang lain.

Dengan mengimplementasikan ajaran kasih ini, kita secara tidak langsung juga mewujudkan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada sila pertama dan kedua. Sila pertama, yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung ajaran untuk mengasihi Tuhan. Selanjutnya, ajaran tersebut diimplementasikan dalam sila kedua yang menekankan persatuan Indonesia, di mana kita diajarkan untuk saling mengasihi antar sesama manusia. Dengan mampu memaknai sila pertama maka kita akan semakin mudah memaknai dan menjalankan ajaran kasih di tengah-tengah kemajemukan Indonesia. Mengimplementasikan ajaran kasih dalam kehidupan merupakan respon dari manusia atas kasih Tuhannya dan memberikan dampak bagi orang lain.

Kesimpulan

Orang Kristen seharusnya sudah akrab dengan konsep moderasi dalam beragama. Dalam kitab-kitab Injil, Yesus Kristus telah mengajarkan kita bagaimana menjalani hidup dengan moderat dalam keseharian kita sebagai orang yang telah meraih kemenangan. Injil sendiri yang merupakan dasar iman orang Kristen dalam pengertiannya adalah kabar sukacita, maka seorang Kristen perlu memunculkan rasa sukacita. Dalam kitab-kitab Injil terdapat berbagai macam ajaran yang diberikan ataupun panduan agar kita dapat hidup rukun dengan sesama kita manusia. Sikap tidak balas dendam merupakan suatu sikap yang diajarkan oleh Yesus dimana kita tidak diperkenankan membalas kejahatan dengan kejahatan melainkan kita mendoakan orang yang menganiaya kita. Yesus juga mengajarkan kita untuk hidup tidak merendahkan

orang lain yaitu bagaimana kita hidup setara selayaknya sesama manusia. Inti pengajaran yang sebenarnya mau ditunjukkan oleh Yesus ialah bagaimana kita menunjukkan kasih kepada sesama baik itu kepada seiman kita maupun orang yang berada di luar iman kita. Sama halnya dalam menghakimi, Yesus memberikan kita suatu perumpamaan di mana lebih bagus kita memperbaiki diri dari fokus menilai seseorang. Dalam kitab Injil juga bukan hanya kita diajarkan bagaimana berperilaku terhadap sesama dalam lingkup hubungan bermasyarakat tetapi juga bagaimana kita selaku warga negara. Orang Kristen harus memiliki juga rasa tanggung jawab sebagai warga negara untuk menciptakan suatu kesejahteraan di dalamnya. Dengan demikian, jika kita menjalani hidup sesuai dengan ajaran Yesus dalam sebagai orang percaya, pada dasarnya kita telah menjalani hidup yang moderat. Tidak peduli bagaimana dunia akan membenci kita tetapi kita harus percaya dan yakini bahwa mengikut Yesus adalah jalan untuk menuju keselamatan.

Referensi

- Boland, B. J. (2008). *Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia.
- Budiman, S., Fanmabi, Y. P., & Harming, H. (2020). Tinjauan Injil Yohanes 15: 18-21 Tentang Penganiayaan Dan Respon Orang Percaya Terhadap Penganiayaan. *Jurnal Borneo Humaniora*, 3(2), 75–86.
- Darmawan, D. (2018). *Ditampar Pipi Kanan, Beri Pipi Kiri?* SatuHarapan.Com.
- Gulo, A. Y. (2020). Berilah Aku Minum. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 177–187.
- Gultom, R. A. T. (2022). Dari Mata Turun ke Hati: Mengembangkan sikap menghargai perbedaan dalam bingkai moderasi beragama. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1).
- Hakim, S. L. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Mangantibe, V. Y., & Taliwuna, M. C. (2021). Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 33–47.
- Marpaung, S. R. (2023). Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5: 1-48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 147–163.
- Napitupulu, M. (2022). Peran Kitab Kegamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi Dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1), 149–166.
- Nugroho, A. G., & Endi, Y. (2022). Eksistensi Relasional Sekolah Katolik Dan Departemen Agama Sebagai Bentuk Kesatuan Toleransi (Perwujudan Relasional Gereja Dan Negara Dalam Terang KHK). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 269–280.
- Riniwati, R. (2014). Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Sisca. (2024). *Petunjuk Mengenal Kitab Injil: Panduan Lengkap untuk Para Peminat Referensi Agama*. Birdsnebes.Co.Id.
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17–35.
- Tarigan, I. S., Widiastuti, M., & Sihombing, W. F. (2022). Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 143–160.
- Zega, F. A., & Arifianto, Y. A. (2021). Persepektif Biblikal tentang Toleransi dan Peran Orang

Percaya di Era Globalisasi. *Alucio Dei*, 5(1), 67–88.